

## ANALISA PERSEPSI TERHADAP *SELF CARE SKILLS* PADA PASIEN DM TIPE II PADA MASYARAKAT PERKOTAAN

Anita Fatarona<sup>a</sup>, Andi Eka Pranata<sup>b</sup>, Hendra Dwi Cahyono<sup>c</sup>

<sup>a-c</sup>Universitas dr Soebandi, Jember, Indonesia

Corresponding Author: [anitafatarona@gmail.com](mailto:anitafatarona@gmail.com)

### *Abstract*

*Assessment of the impacts of urban change at the neighborhood level provides a unique opportunity to generate insights into the extent and nature of positive and negative impacts on health-related outcomes. Several specific components and mechanisms that cause urban change can influence behavior, perception and self-care, thereby impacting health. The high prevalence of non-communicable diseases, one of which is Type 2 Diabetes Mellitus. Type 2 Diabetes Mellitus occurs when the body stops producing sufficient amounts of insulin, or when the body does not use insulin properly (something known as insulin resistance). in 2021 in the Jember urban area it will reach 1,700, one of which is due to lifestyle factors in the urban environment. One strategy for dealing with type 2 diabetes mellitus is to optimize the prevention of type 2 diabetes and associated comorbidities with a therapeutic approach, one of which is optimizing self-care which can reduce complications, reduce cardiovascular and kidney risks, and improve health outcomes. The aim of this research was to determine the relationship between disease perception and the self-care skills of type II diabetes mellitus patients. This research used a cross sectional method with a total of 100 respondents, data collection used a disease perception questionnaire and a quality of life questionnaire which were given to respondents directly. The results of the chi square test research obtained a value of  $p = 0.030$  or  $< (0.05)$ , so  $H_a$  was accepted, meaning that there was a relationship between disease perception and the quality of life of type II diabetes mellitus patients. The conclusion obtained from this research is that there is a relationship between perception of illness and self-care skills. The increase in good self-care skills is due to good perception..*  
**Keywords:** Perception, Self Care Skills, Urban Society, Diabetes Mellitus

### **Abstrak**

Penilaian dampak perubahan perkotaan pada tingkat lingkungan memberikan kesempatan unik untuk menghasilkan wawasan mengenai jangkauan dan sifat dampak positif dan negatif terhadap hasil yang berhubungan dengan kesehatan. beberapa komponen dan mekanisme spesifik yang menyebabkan terjadinya perubahan perkotaan dapat mempengaruhi perilaku, persepsi dan selfcare sehingga berdampak pada Kesehatan. Tingginya prevalensi penyakit tidak menular salah satunya Diabetes Mellitus Tipe 2. Diabetes Mellitus tipe 2 terjadi ketika tubuh berhenti memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup, atau ketika tubuh tidak menggunakan insulin dengan baik (sesuatu yang dikenal sebagai resistensi insulin). pada tahun 2021 diwilayah perkotaan jember mencapai 1.700 salah satunya adalah karena faktor gaya hidup dilingkungan perkotaan. Salah satu strategi penanggulangan diabetes mellitus tipe 2 dengan mengoptimalkan pada pencegahan diabetes tipe 2 dan penyakit penyerta yang terkait dengan pendekatan terapeutik salah satunya mengoptimalkan perawatan diri yang dapat mengurangi komplikasi, mengurangi risiko kardiovaskular dan ginjal, dan meningkatkan hasil kesehatan. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui hubungan persepsi penyakit terhadap self care skills pasien diabetes melitus tipe II. Penelitian ini menggunakan metode cross sectional dengan jumlah responden yaitu 100 responden, pengambilan data menggunakan kuesioner persepsi penyakit dan kuesioner kualitas hidup yang

diberikan kepada responden secara langsung. Hasil penelitian uji chi square mendapatkan nilai  $p = 0,030$  atau  $< (0,05)$ , maka  $H_a$  diterima artinya memiliki hubungan antara persepsi penyakit terhadap kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe II. Kesimpulan didapatkan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara persepsi penyakit dengan self care skills. Terjadinya peningkatan selfcare skills yang baik disebabkan karena adanya persepsi yang baik.

**Kata kunci:** Persepsi, *Self Care Skills*, Masyarakat Perkotaan, Diabetes Mellitus

## PENDAHULUAN

Diabetes tipe 2 biasanya menyerang orang yang berusia di atas 40 tahun, meskipun penyakit ini semakin umum terjadi pada mereka yang berusia lebih muda. Diabetes tipe ini terjadi ketika tubuh berhenti memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup, atau ketika tubuh tidak menggunakan insulin dengan baik (sesuatu yang dikenal sebagai resistensi insulin) Bisa juga disebabkan oleh kombinasi keduanya (American Diabetes Association, 2023). Data International Diabetes Federation (IDF) mencatat 537 juta orang dewasa atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes di seluruh dunia, dan menyebabkan 6,7 juta kematian atau 1 kematian setiap 5 detik. IDF pada 2021 juga menyebutkan bahwa Indonesia berada di posisi ke-5 dengan jumlah pengidap diabetes sebanyak 19,47 juta, prevalensi diabetes sebesar 10,6 persen (IDF, 2021). Di Indonesia Prevalensi DM sekitar 4.8% dan lebih dari setengah kasus DM (58.8%). Di Indonesia, diabetes juga masih menjadi persoalan kesehatan yang cukup serius bahkan terus mengalami peningkatan jumlah penderita di setiap tahunnya seiring bertambahnya jumlah penduduk, penambahan usia, meningkatnya gaya hidup tidak sehat, pola makan tidak sehat, diet yang tidak sehat dan obesitas (Aryastami, 2017).

Perawatan yang berpusat pada individu mempertimbangkan komorbiditas dan prognosis masing-masing pasien; menghormati dan responsif terhadap preferensi, kebutuhan perawatan diri, dan nilai-nilai pasien. Nilai-nilai pasien

memandu semua keputusan pasien dalam perawatan kesehatan. Hal ini juga mempengaruhi terkait persepsi pasien terhadap penyakitnya. Faktor penentu sosial kesehatan seringkali di luar kendali langsung individu dan berpotensi mewakili risiko seumur hidup berkontribusi pada layanan kesehatan an hasil psikososial dan harus ditangani meningkatkan semua hasil kesehatan (American Diabetes Association, 2023).

American Diabetes Association (ADA) menerbitkan Standar Perawatan Diabetes 2023 (Standar Perawatan), pedoman komprehensif dan berbasis bukti untuk pencegahan, diagnosis, dan pengobatan diabetes. Berdasarkan yang terbaru penelitian ilmiah dan uji klinis, Standar Perawatan mencakup praktik penting yang baru dan terkini, pedoman perawatan penderita diabetes dan pradiabetes, termasuk diagnosis dan pengobatannya. strategi untuk pencegahan atau penundaan diabetes tipe 2 dan penyakit penyerta yang terkait dan pendekatan terapeutik salah satunya pentingnya pandangan pasien terkait persepsi terhadap penyakitnya, yang dapat mengurangi komplikasi, mengurangi risiko kardiovaskular dan ginjal, dan meningkatkan hasil kesehatan (Fisher, 1982). Dari uraian tersebut bahwa tingginya komplikasi penyakit yang akan dihadapi pasien akibat penundaan pengobatan dan pencegahan penyakit serta persepsi penyakit yang baik. Hal ini dapat menurunkan komplikasi penyakit sehingga dapat menurunkan angka mortalitas dan morbiditas pasien Diabetes Mellitus.

Persepsi penyakit negatif seperti ketakutan dan pemikiran akan adanya komplikasi dan ketegangan saat melakukan aktivitas sehari-hari menyebabkan gangguan emosional yang buruk dan terjadi penurunan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus tipe II yang akan berdampak pada perawatan dirinya (Rumi & Salsabila, 2023)

Penilaian dampak perubahan perkotaan pada tingkat lingkungan memberikan kesempatan unik untuk menghasilkan wawasan mengenai jangkauan dan sifat dampak positif dan negatif terhadap hasil yang berhubungan dengan kesehatan. Hal ini akan membantu menjelaskan beberapa komponen dan mekanisme spesifik yang menyebabkan terjadinya perubahan perkotaan dapat mempengaruhi perilaku berisiko kesehatan. Salah satunya penyakit tidak menular yaitu diabetes Mellitus tipe 2 yang dipengaruhi perubahan factor gaya hidup Masyarakat perkotaan.

Jaringan Kota Sehat untuk memberikan strategi praktis untuk mengintegrasikan pertimbangan kesehatan ke dalam seluruh pemerintahan kebijakan, tidak hanya dalam portofolio Kesehatan yang berada di pusat perkotaan (Charreire et al., 2023)

Berdasarkan survei yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas wilayah jember khususnya area perkotaan masyarakatnya mengalami kejadian diabetes mellitus tipe 2 dan dari penderita diabetes tersebut banyak yang mengalami komplikasi diabetes. Tidak hanya itu saja penderita DM selalu meningkat angka kejadiannya setiap tahunnya. Oleh karena itu perlu dilakukan tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi penyakit terhadap self care skills pasien diabetes melitus tipe II pada Masyarakat perkotaan.

## METODE

Penelitian ini diawali oleh peneliti dengan melakukan pembuatan surat ethical clearance yang disetujui oleh komisi etik

dengan nomor etik 2057/UN 25.8/KEPK/DL/2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode Cross Sectional. Penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu konsekutif sampling yang merupakan Teknik pengambilan sampling yang datang memenuhi kriteria pemilihan sampel sampai jumpal subyek penelitian terpenuhi. pengambilan sampel berdasar pada kriteria inklusi dan eksklusi. Sampel penelitian ini yaitu penelitian ini berjumlah 100 responden. mengisi informed consent dan memenuhi kriteria inklusi serta eksklusi. Berdasarkan kriteria inklusi yaitu Pasien diabetes melitus tipe II yang melakukan pengobatan rawat jalan di wilayah perkotaan kabupaten Jember minimal sudah melakukan pengobatan selama 1 bulan, pasien diabetes melitus yang berusia >40 tahun, dan Bersedia menjadi responden dan untuk Kriteria eksklusi yaitu Pasien yang tidak bersedia diwawancarai dan tidak bersedia mengisi informed consent. Pada peneliti ini menggunakan kuesioner persepsi penyakit Illness Perception Quesionarie-Revised (IPQ-R) dan self care skill Summary of Diabetes Self-Care Activity (SDSCA) pasien diabetes melitus tipe II. Penelitian ini menggunakan uji Chi-Square.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari pasien diabetes melitus tipe II Diwilayah perkotaan kabupaten Jember pada tahun 2022 yaitu hasil dari karakteristik responden.

**Tabel 1.** Data Karakteristik Responden

| No | Variabel      | f  | %    |
|----|---------------|----|------|
| 1. | Jenis kelamin |    |      |
| -  | Perempuan     | 43 | 43,0 |
| -  | Laki-laki     | 57 | 57,0 |

|    |                  |    |      |
|----|------------------|----|------|
| 2. | Usia             |    |      |
| -  | 41-50            | 24 | 24,0 |
| -  | 51-60            | 46 | 46,0 |
| -  | >60              | 30 | 30,0 |
| 3. | Pekerjaan        |    |      |
| -  | pensiunan        | 23 | 23,0 |
| -  | wiraswasta       | 32 | 32,0 |
| -  | ibu rumah tangga | 34 | 34,0 |
| -  | petani           | 11 | 11,0 |
| 4. | Pendidikan       |    |      |
| -  | SD               | 14 | 14,0 |
| -  | SMP              | 25 | 25,0 |
| -  | SMA              | 33 | 33,0 |
| -  | Perguruan Tinggi | 28 | 28,0 |

Berdasarkan hasil dari karakteristik responden pada didapatkan data tertinggi menurut jenis kelamin yaitu pada jenis kelamin laki-laki sebanyak . data tertinggi berdasarkan usia didapatkan pada usia 51-60 tahun sebanyak. Data tertinggi untuk pekerjaan mayoritas klien sebagai ibu rumah tangga. Pendidikan terbanyak didapatkan data tertinggi pada Pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas)

Tabel 2. Data Gambaran Persepsi Penyakit Pasien Diabetes Melitus II

| No | kategori | f   | %    |
|----|----------|-----|------|
| 1. | Positif  | 43  | 43,0 |
| 2. | Negatif  | 57  | 57,0 |
|    | Total    | 100 |      |

Berdasarkan Tabel. 2 didapatkan hasil dari gambaran persepsi pasien DM tipe 2 ini didapatkan hasil positif sebanyak 43 (43 %) dan hasil negative sebanyak 57 (57%)

Tabel 3. Data Gambaran *selfcare skill* Penyakit Pasien Diabetes Melitus II

| No | Kategori | f  | %    |
|----|----------|----|------|
| 1. | Baik     | 45 | 45,0 |
| 2. | Buruk    | 55 | 55,0 |

| Total | 100 |
|-------|-----|
|-------|-----|

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan hasil dari gambaran *self care skill* pasien DM tipe 2 ini didapatkan hasil baik sebanyak 45 (45 %) dan hasil buruk sebanyak 55 (55 %).

Tabel 4. Data hubungan persepsi dengan *selfcare skill* Penyakit Pasien Diabetes Melitus II

| Persepsi | <i>Self care skill</i> |       | Total responden | Chi Square | OR    |
|----------|------------------------|-------|-----------------|------------|-------|
|          | Baik                   | Buruk |                 |            |       |
| Positif  | 14                     | 29    | 43              | 0,03       | 0,405 |
| Negatif  | 31                     | 26    | 57              |            |       |
| Total    | 45                     | 55    | 100             |            |       |

Berdasarkan Tabel. 4 didapatkan hasil dari hubungan persepsi pasien DM tipe 2 sengan self care skills ini yaitu nilai Asymp. Sig (2-sided) seberas 0,03. Maka dapat disimpulkan nilai 0,03 lebih kecil dari 0,05 (0,03<0,05) maka bisa disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap self care skills penderita DM tipe 2 pada Masyarakat perkotaan. Pada Nilai OR didapatkan data 0,405 yang artinya persepsi positif memiliki peluang 0,4 x dari pada persepsi negatif untuk memiliki sel care skills yang baik.

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Karakteristik Responden DM tipe II

Berdasarkan hasil penelitian usia > 40 tahun memiliki factor resiko terjadinya DM tipe 2. Hal ini juga terjadi pada proses metabolisme glukosa dalam tubuh. (Nasution, 2021). ada beberapa responden yang berusia kurang dari 45 tahun juga mengalami ke jadian DM. Hal ini juga menunjukkan bahwa memang tidak hanya dari faktor umur saja tetapi ada faktor-faktor lain yang dapat menyebabkan kejadian DM. Tetapi secara statistic dalam penelitian ini menjunkkan bahwa seamkin tua usia seseorang maka prevalensi

mengalami diabetes semakin tinggi juga (Nasution, 2021).

Seseorang yang berusia >45 tahun memiliki peningkatan risiko terhadap terjadinya DM dan intoleransi glukosa oleh karena faktor degeneratif yaitu menurunnya fungsi tubuh untuk memetabolisme glukosa. Namun kondisi ini ternyata tidak hanya disebabkan oleh faktor usia saja, tetapi juga pada lamanya penderita bertahan pada kondisi tersebut (Gunawan & Rahmawati, 2021). Hal ini terjadi karena semakin tua umur maka akan terjadi perubahan dengan proses metabolisme tubuh mengalami penurunan fungsi dan kerja organ tubuh mulai menurun sehingga menjadi faktor risiko tertinggi seseorang mengalami DM tipe 2. Berdasarkan hasil penelitian terdapat hasil angka kejadian paling banyak ditemukan pada laki-laki. Hal ini disebutkan dipenelitian lainnya bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kadar gula darah pada penderita diabetes mellitus tipe 2 karena baik pria maupun wanita memiliki risiko yang sama besar mengalami penyakit diabetes mellitus dan kadar gula darah menurut jenis kelamin sangat bervariasi serta yang membedakan yaitu karena faktor-faktor lain yang mempengaruhi kadar gula darah (Boku, 2019). Hal ini dapat disimpulkan bahwa semua jenis kelamin dapat menjadi faktor risiko sama-sama terjadi DM karena tergantung dari gaya hidup baik aktivitas olahraga maupun dari faktor makanan.

## 2. Gambaran Persepsi Pasien DM tipe II

Pada penelitian ini didapatkan persepsi pasien DM tipe 2 terbanyak pada persepsi negatif. Hal ini berbeda dengan penelitian Madelina et al., (2018), menyatakan bahwa Penggunaan obat dapat menimbulkan efek perseptif positif akibat terkontrolnya kadar gula darah dengan baik sehingga gejala klinik diabetes dapat berkurang atau tidak ada sama sekali. Selain itu persepsi negatif seseorang penyandang diabetes yang

memiliki persepsi sakit negatif menganggap bahwa komplikasi penyakit diabetes dapat menyebabkan gangguan yang serius. hal ini ditandai dengan adanya penyakit komplikasi ataupun bertambah buruknya manifestasi klinis yang dimiliki penderita diabetes mellitus (Firmansyah & Purwanti, 2021). Asumsi peneliti mengemukakan bahwa faktor Pendidikan juga berperan terhadap pemahaman tentang penyakit sehingga berperan terhadap persepsi dari pasien.

## 3. Gambaran Self Care Pasien DM tipe II

Pada penelitian ini didapatkan self care yang buruk pasien DM tipe 2. Hal ini berbeda dengan penelitian lainnya bahwa self care yang mayoritas baik dan Sebagian kecil masih ada yang memiliki self care yang kurang baik disebabkan karena kurangnya dalam perilaku monitoring gula darahnya secara berkala dan kurangnya kepetuhan dalam melakukan terapi tahap awal dengan baik antara lain yaitu konsumsi harian yang tidak sesuai dengan diet serta kegiatan aktivitas fisik yang sangat kurang, dan pola makan yang tidak sehat mengakibatkan perilaku self care pada responden itu kurang baik (Amran & Rahman, 2018).

Temuan ini memiliki implikasi terhadap keterlibatan kondisi psikologis seseorang dalam menjalani perawatan diabetes sebagai representasi kognitif dan emosional dari penyakit yang diderita oleh pasien. pasien dapat menimbulkan tantangan besar terhadap keterlibatan mereka dalam praktik perawatan diri diabetes terutama dalam domain diet dan olahraga (Kugbey et al., 2017). Implikasi praktis untuk pemberian layanan kesehatan diabetes sangat penting. Pertama, hubungan signifikan yang ditemukan antara variabel prediktor (persepsi penyakit dan pengetahuan diabetes) dan praktik perawatan diri diabetes menunjukkan adanya kebutuhan

untuk melakukan hal tersebut melatih penyedia layanan kesehatan (perawat) untuk mengatasi penyakit kronis kebutuhan perawatan penderita diabetes. Kedua, perawat dan dokter harus dilengkapi dengan sumber daya untuk mengatasinya kebutuhan perawatan diri pasien diabetes dalam bentuk selebaran informasi dan materi relevan lainnya untuk membantu perawatan diri mandiri. Informasi perawatan diri seperti itu harus mencakup informasi tentang penyebab, prognosis dan strategi manajemen. Pendidikan secara kelompok umumnya dipraktikkan di berbagai unit diabetes direkomendasikan bahwa kebutuhan individu juga harus diambil menjadi pertimbangan karena variasi tingkat Pendidikan dan interpretasi materi pendidikan(Charreire et al., 2023). Studi ini juga tidak mempertimbangkan dampak karakteristik demografi pribadi terhadap individu kepatuhan terhadap praktik perawatan diri diabetes juga tidak penyebab penyakit yang dirasakan diukur. Namun, ada pendapat yang menyatakan hal itu kesehatan dan penyakit yang dirasakan sering dianggap demikian lebih prediktif terhadap perilaku dan hasil kesehatan dibandingkan obyektif, indikator medis.

#### **4. Hubungan Persepsi dan Self Care Skills Pasien DM tipe II**

Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dan self care skills pada pasien DM tipe 2. Hal ini didukung juga penelitian lain bahwa persepsi menjadi indicator utama seseorang yang dapat mempengaruhi seseorang dalam perawatan dirinya sehingga keduanya saling berhubungan pada pasien DM tipe 2 (Nurdin, 2021). penelitian lain mengemukakan bahwa telah memberikan landasan untuk masa depan studi empiris pada orang yang hidup dengan diabetes di kaitannya dengan manajemen diabetes mereka. Studi di masa depan mungkin gunakan desain kualitatif untuk memahami motivasi utama untuk terlibat dalam praktik perawatan diri diabetes

dalam hal hambatan dan fasilitator(Kugbey et al., 2017)

Proses seseorang mempunyai persepsi baik atau tidak di lalui pada proses pembentukan yang melibatkan proses kognitif dan emosional yang salah satunya di pengaruhi oleh stimulus eksternal dan internal. Stimulus eksternal merupakan sebuah informasi tentang pengalaman yang dialami oleh dirinya ataupun pengalaman orang lain tentang gejala penyakit maupun keadaan nyeri serupa. Stimulus internal dapat dirasakan secara langsung berupa dalam manifestasi klnis misalnya rasa sakit akibat penyakit yang diderita oleh penderita diabetes. Hal tersebut yang menjadi dasar terhadap perilaku bahwa kondisi yang dialami dirinya merupakan kondisi bahaya yang mengancam kesehatan individu, yang dapat menimbulkan persepsi positif (Anggraini et al., 2022).

Secara umum, aktivitas perawatan diri dilakukan dalam tingkat yang berbeda-beda oleh pasien DM tipe II. Mengonsumsi obat diabetes merupakan aktivitas perawatan diri yang paling sering dilakukan yang menunjukkan kepatuhan mereka terhadap pengobatan. Pemantauan kadar gula darah dan olahraga rutin merupakan hal yang paling sedikit dilakukan. Mengikuti rencana makan yang sehat ditemukan secara signifikan berhubungan dengan kecemasan tetapi tidak dengan depresi dan stres. Praktik aktivitas perawatan diri lainnya juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan masalah psikologis apa pun. Oleh karena itu, penyedia layanan kesehatan harus mendorong dan memberdayakan mereka untuk melakukan aktivitas perawatan diri. Meskipun masalah psikologis tampaknya jarang terjadi, rasa cemas tidak boleh diabaikan karena dapat mengganggu kepatuhan terhadap pola makan yang sehat. Kehadirannya harus disaring dan dikelola dengan harapan dapat meningkatkan kepatuhan dan pengendalian diabetes. Asumsi peneliti bahwasannya

persepsi positif akan menimbulkan sebuah proses perilaku yang baik dalam merespon suatu kondisi penyakit klien sehingga akan berdampak baik terhadap perawatan dirinya. Persepsi positif juga meningkatkan motivasi klien dalam kesembuhan penyakitnya karena akan memengaruhi perwrawatan diri klien terutama dukungan dari keluarga.

Pada karakter area perkotaan juga berdampak pada Kesehatan. Hal ini didukung oleh semakin berkurangnya luas lahan pertanian dan semakin bertambahnya lahan Pembangunan karena kepadatan penduduk yang tinggi, dan peningkatan lahan terbangun, seperti pemukiman, merupakan hal-hal yang perlu dikhawatirkan. Sehingga mempengaruhi lingkungan Kesehatan pada Masyarakat dalam melakukan aktivitas seperti kegiatan olahraga dan perubahan gaya hidup dg konsumsi fast food. Rekomendasi berupa strategi kawasan terpadu diperlukan untuk mengakomodasi keterpaduan kawasan pusat kota dengan kawasan pinggiran kota, sehingga memungkinkan terciptanya keseimbangan pertumbuhan karakteristik fisik, sosial, dan ekonomi serta Kesehatan kawasan pinggiran kota (Wahyuhana & Ramadan, 2021). Tingginya proses Pembangunan di area kota mengakibatkan campuran kompleks partikel padat dan tetesan cairan yang tersuspensi di udara dengan berbagai ukuran, bentuk, dan komposisi kimia yang meningkatkan kekhawatiran karena dampak buruknya terhadap kesehatan. Partikel yang berasal dari luar ruangan yang melayang di dalam ruangan dan partikel yang berasal dari aktivitas di dalam ruangan, yang meliputi memasak, perapian, merokok, pembakaran bahan bakar untuk pemanas, aktivitas manusia, dan pembakaran dupa. ruangan dapat diperkaya dengan kontaminan anorganik dan organik, termasuk logam berat beracun dan senyawa organik mudah

menguap yang bersifat karsinogenik. (Zhang et al., 2021)

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu, persepsi penyakit pada pasien diabetes melitus tipe II Di masyarakat perkotaan yaitu kategori terbanyak adalah persepsi pasien terhadap penyakit dalam kategori positif sebanyak 43 pasien (43%), pasien 57 (57%). Self care skill pada pasien diabetes melitus tipe II yaitu kategori buruk memiliki frekuensi pasien serbanyak 55 %, untuk kategori Baik 45%. Terdapat Hubungan antara persepsi penyakit terhadap self care skills pasien diabetes melitus tipe II Di Masyarakat perkotaan

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada LPPM universitas dr Soebandi jember telah mendukung penelitian ini terkait sumber dana penelitian sehingga penelitian ini terselesaikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Diabetes Association. (2023). Standards of Care in Diabetes-2023 Abridged for Primary Care Providers American Diabetes Association. *American Diabetes Association*, 41(1), 1–28.
- Amran, P., & Rahman, R. (2018). Gambaran Self Care pada Penderita DM Tipe II Di RSUD Labuang Baji Makasar. *Jurnal Media Analis Kesehatan*, 9(2), 13–18. <https://doi.org/10.32382/mak.v9i2.686>
- Anggraini, D., Astuti, A., & Octavia, D. (2022). Persepsi Penyakit dan Manajemen Koping Berdampak Depresi pada Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3(1), 18–26.

<https://www.onlinejournal.unja.ac.id/JINI>

303

Aryastami, N. K. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4), 233–240. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i4.7465.233-240>

Boku, A. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan terhadap Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Universitas Aistiyah Yogyakarta*, 1–16.

Charreire, H., Conti, B., Bauchard, L., Cissé, N. A., Perignon, M., Rollet, P., Perrin, C., Blanchard, S., Roda, C., Feuillet, T., Madelin, M., Dupuis, V., Evrard, A. S., Hellequin, A. P., Coll, I., Larrue, C., Baudet-Michel, S., Vernouillet, G., Ntsame-Abegue, F., ... Oppert, J. M. (2023). A natural experiment to assess how urban interventions in lower socioeconomic areas influence health behaviors: the UrbASanté study. *BMC Public Health*, 23(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15388-2>

Firmansyah, A., & Purwanti, O. (2021). Gambaran Persepsi Sakit Penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 di Daerah Sukoharjo. *Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta (SEMNASKEP)*, 2021. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/12672>

Fisher, C. R. (1982). News Release. *Clinical Electroencephalography*, 13(3), 136–136. <https://doi.org/10.1177/155005948201300>

Anita, Fatarona, *Analisa Persepsi Terhadap Self Care Skills...*

Gunawan, S., & Rahmawati, R. (2021). Hubungan Usia, Jenis Kelamin dan Hipertensi dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Tugu Kecamatan Cimanggis Kota Depok Tahun 2019. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*, 6(1), 15–22. <https://doi.org/10.22236/arkesmas.v6i1.5829>

Kugbey, N., Oppong Asante, K., & Adulai, K. (2017). Illness perception, diabetes knowledge and self-care practices among type-2 diabetes patients: A cross-sectional study. *BMC Research Notes*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13104-017-2707-5>

Nasution, F. (2021). Faktor Kejadian Diabetes mellitus. *Urnal Ilmu Kesehatan.*, 9(2), 94–102.

Nurdin, F. (2021). Persepsi Penyakit dan Perawatan Diri dengan Kualitas Hidup Diabetes Mellitus Type 2. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 566–575. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1931>

Rumi, A., & Salsabila, A. (2023). Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii Di Rumah Sakit Umum Daerah Torabelo. *Jurnal Sains Dan Ilmu Farmasi*, 8(1), 49–64.

Wahyuhana, R. T., & Ramadan, B. S. (2021). Typology and Peri-Urban Development of Yogyakarta City and Surrounding Areas based on Physical, Social, and Economic Aspects. *International Journal of Engineering*, 3(2).

Zhang, L., Ou, C., Magana-Arachchi, D., Vithanage, M., Vanka, K. S., Palanisami,

529





T., Masakorala, K., Wijesekara, H., Yan, Y., Bolan, N., & Kirkham, M. B. (2021). Indoor particulate matter in urban households: Sources, pathways, characteristics, health effects, and exposure mitigation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(21). <https://doi.org/10.3390/ijerph182111055>